

## INTERAKSI SIMBOLIK DALAM WACANA KELAS

Degita Danur Suharsono  
Mahasiswa S2 Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jalan Semarang No. 5, Malang, 65145  
085335615484

### Abstrak

Salah satu bentuk interaksi yang digunakan dalam wacana kelas adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan bentuk interaksi yang menggunakan simbol-simbol bahasa sebagai alat penyampaian pesan. Makalah ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian mikroetnografi. Temuan penelitian menunjukkan adanya interaksi simbolik dalam wacana kelas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik telah membentuk pola dan bentuk interaksi simbolik dalam wacana kelas. Terdapat tiga pola interaksi simbolik dalam wacana kelas, yaitu (1) pola interaksi simbolik pendidik kepada peserta didik, (2) pola interaksi simbolik peserta didik kepada peserta didik, dan (3) pola interaksi simbolik peserta didik kepada pendidik. Bentuk interaksi simbolik dalam wacana kelas diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu (1) bentuk simbol tidak bersuara, (2) bentuk simbol bersuara, dan (3) bentuk paduan.

**Kata Kunci:** Interaksi simbolik, Wacana kelas

### PENDAHULUAN

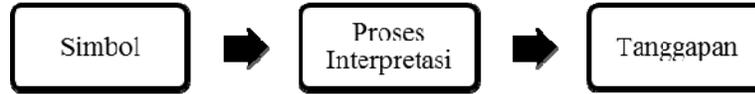
Komunikasi merupakan proses interaksi yang melibatkan dua individu atau lebih menggunakan simbol verbal atau non-verbal dengan tujuan untuk saling mempengaruhi. Penggunaan simbol dalam proses interaksi bertujuan untuk memudahkan individu dalam berkomunikasi, simbol verbal berupa lambang bahasa, sedangkan simbol non-verbal berupa simbol-simbol yang telah disepakati secara bersama. Simbol-simbol tidak hanya digunakan secara terpisah, tetapi dapat digunakan secara bersama.

Teori interaksi simbolik pertama kali dikenalkan oleh George Hebert Mead pada tahun 1934. Interaksi simbolik melahirkan dua aliran, yakni aliran Chicago dan aliran Lowa. Aliran Chicago diprakarsai oleh George Hebert Mead dan George Hebert Blumer, sedangkan aliran Lowa dipelopori Manford Khun dan Carl Couch. Aliran Chicago lebih menekankan pada observasi langsung dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. Berbeda dengan aliran Chicago, aliran Lowa berpedapat bahwa metode kuantitatif lebih berguna daripada metode kualitatif yang dikembangkan oleh Blumer. Pada dasarnya, dua aliran tersebut memiliki kesamaan pada konsep interaksi simbolik, tetapi berbeda dalam memilih metode penelitian yang digunakan.

Interaksi simbolik menekankan pada bagaimana orang berinteraksi dengan kelompok menggunakan simbol. Rahayu (2010: 99) menegaskan bahwa penekanan interaksi simbolik adalah pada konteks simbol, sebab disini orang mencoba memahami makna atau maksud dari suatu aksi yang dilakukan satu dengan yang lainnya. Penggunaan simbol dalam proses interaksi terbagi atas tiga bentuk: (1) bentuk verbal, menitikberatkan pada penggunaan bahasa sebagai alat utama dalam proses interaksi; (2) bentuk non-verbal, menitikberatkan penggunaan simbol yang telah disepakati dalam proses interaksi; dan (3) bentuk bersama, penggunaan bahasa dan simbol yang telah disepakati secara bersama dalam proses interaksi.

Mead (dalam Soeprapto, 2002) menyebutkan tiga asumsi dasar dalam interaksi simbolik, yaitu (1) manusia bertindak terhadap benda berdasarkan arti atau makna yang dimilikinya, (2) asal dari arti atau makna benda muncul dari interaksi sosial yang dimiliki individu, dan (3) melalui proses interpretasi, arti atau makna dari benda diterima, dimodifikasi, dimaknai dan diberi tanggapan oleh individu. Berdasarkan tiga asumsi dasar tersebut, dapat dirumuskan pola proses interaksi simbolik, yaitu: (1) simbol (2)

proses interpretasi, dan (3) tanggapan. Pertama, individu menerima simbol dari individu atau kelompok lain. Kedua, individu melakukan proses interpretasi atas simbol yang diberikan untuk memperoleh makna dari simbol. Ketiga, individu melakukan tanggapan sesuai makna dari simbol yang diterima.



**Gambar 1: Proses Interaksi Simbolik**

Selain tiga asumsi dasar interaksi simbolik, Mead juga menjelaskan mengenai tiga konsep kritis yang digunakan untuk menyusun teori interaksi simbolik, yaitu (1) *mind*, (2) *self*, dan (3) *society*. *Mind* (pikiran) bukan diartikan sebagai suatu benda, tetapi sebagai proses memaknai objek (benda, orang, atau ide). Pikiran juga dapat dilihat dari konsep pragmatis, yaitu melibatkan kaidah logika terhadap representasi simbolik (Cummings, 1999). *Self* (diri) adalah keadaan saat individu memberikan tanggapan terhadap apa yang individu lain tujukan kepadanya, bentuk tanggapan dapat berupa tindakan atau penolakan. *Society* (masyarakat) adalah proses paling umum dari konsep kritis interaksi simbolik, selain itu masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pikiran dan diri. Proses pembentukan didasari oleh kesepakatan secara umum oleh masyarakat yang termasuk dalam bagian proses interaksi.

Interaksi simbolik juga dapat terjadi dalam wacana kelas. Pembahasan mengenai wacana kelas dikaitkan dengan penggunaan bahasa di kelas sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan bahasa ini pada umumnya diartikan sebagai penggunaan bahasa secara langsung. Padahal dalam interaksi di kelas bukan hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menggunakan simbol-simbol dalam konsep komunikasi. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa proses interaksi simbolik dalam wacana kelas sangat beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk interaksi simbolik dalam wacana kelas dan (2) pola interaksi simbolik dalam wacana kelas. Pendeskripsian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan pola interaksi simbolik yang terdapat dalam wacana kelas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian mikroetnografi yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola dan bentuk interaksi simbolik dalam wacana kelas. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terjadi di dalam kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu peneliti sebagai pengamat sekaligus partisipan langsung, sementara prosedur pengumpulan data meliputi (1) observasi, (2) dokumentasi, dan (3) identifikasi data.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi 5 tahap, (1) mempersiapkan data untuk dianalisis, (2) mengidentifikasi data, (3) mengklasifikasi data, (4) menghubungkan dan membandingkan data dengan teori yang ada, (5) menginterpretasi data (Creswell, 2009). Selanjutnya, untuk mengecek keabsahan data dengan melakukan (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi data, dan (3) diskusi dengan teman sejawat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

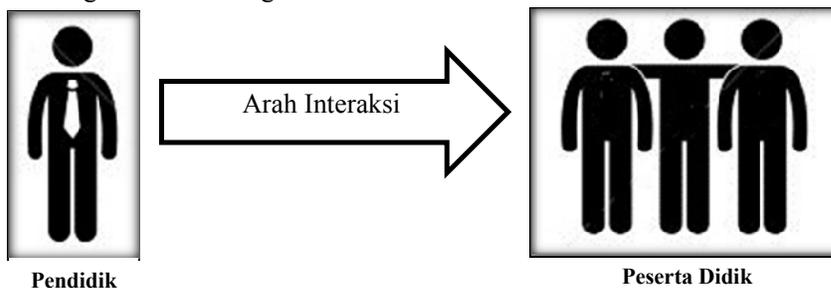
Hasil penelitian ini adalah deskripsi mengenai pola interaksi simbolik dalam wacana kelas dan bentuk interaksi simbolik dalam wacana kelas. Pola interaksi simbolik mendeskripsikan model interaksi simbolik yang terjadi dalam wacana kelas. Sementara bentuk interaksi simbolik mendeskripsikan mengenai wujud interaksi simbolik yang ditampilkan oleh pendidik dan peserta didik dalam wacana

### **Pola Interaksi Simbolik dalam Wacana Kelas**

Interaksi simbolik dapat terjadi kapanpun dan dimanapun yang pada akhirnya akan membentuk suatu pola interaksi, salah satunya dalam wacana kelas. Pola interaksi simbolik didasari pada teori interaksi simbolik Mead, yaitu (1) *mind*, (2) *self*, dan (3) *society* (Ardianto dkk, 2007). Berdasarkan teori tersebut, terdapat tiga pola interaksi simbolik dalam wacana kelas, yaitu (1) pendidik kepada peserta didik, (2) peserta didik kepada peserta didik, dan (3) peserta didik kepada pendidik. Setiap pola interaksi simbolik diuraikan sebagai berikut.

#### **1) Pola Interaksi Simbolik Pendidik kepada Peserta Didik**

Pola interaksi simbolik pendidik kepada peserta didik. Pendidik disini memposisikan dirinya sebagai sosok yang dominan dalam proses interaksi di kelas, sedangkan peserta didik sebagai penerima pesan. Pada pola ini, pendidik berperan sebagai objek atau pelaku utama yang memberi simbol kepada peserta didik dalam proses interaksi, dengan tujuan untuk mempengaruhi peserta didik agar memaknai pesan yang disampaikan oleh pendidik. Kekuasaan pendidik dalam kelas sangat mempengaruhi pola ini, kuasa pendidik sebagai individu yang dihormati secara tidak langsung membuat peserta didik harus cepat dan tepat dalam menginterpretasi simbol yang diberikan. Pola interaksi ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2: Pola Interaksi Simbolik Pendidik kepada Peserta Didik**

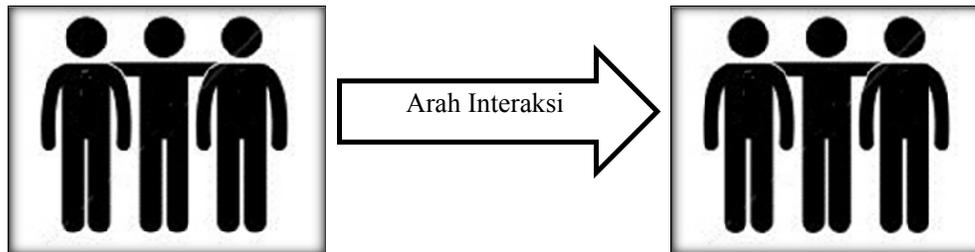
Proses pola ini tersusun atas beberapa langkah. Adapun langkah pertama dimulai dari pendidik memberi simbol kepada peserta didik. Kedua, peserta didik menerima simbol yang diberikan oleh pendidik. Ketiga, peserta didik menginterpretasi simbol yang diberikan oleh pendidik untuk diinterpretasi menjadi suatu makna. Keempat, peserta didik melakukan tindakan atau respon sesuai dengan pemaknaan simbol. Jika peserta didik melakukan tindakan tidak sesuai dengan makna dari simbol yang diberikan oleh pendidik, maka pesan dalam simbol tersebut tidak tersampaikan dengan jelas.

Situasi yang melatarbelakangi munculnya pola interaksi simbolik pendidik kepada peserta didik beragam. Secara umum, ada dua situasi yang melatarbelakangi munculnya pola ini, yaitu situasi dimana pendidik ingin mendapat perhatian dari peserta didik dan situasi pendidik meminta bantuan dari peserta didik. Dua situasi tersebut dapat dipahami secara benar oleh peserta didik, jika peserta didik terlebih dulu memahami konteks situasinya. Konteks situasi disini diartikan sebagai lingkungan interaksi simbolik yang merupakan alat yang berfungsi sebagai perinci situasi untuk memahami makna dibalik interaksi.

Contoh mengenai interaksi simbolik pendidik kepada peserta didik dalam wacana kelas terkait situasi yang melatarbelakangi. Situasi pertama adalah dimana pendidik ingin mendapat perhatian dari peserta didik, misal (1) simbol pendidik menempelkan jari telunjuk ke bibir atau mengetuk benda disekitar (meja, papan tulis, atau penggaris), memiliki makna pendidik menginginkan suasana kelas yang tenang dan tidak gaduh dan (2) simbol pendidik menggerakkan jari telunjuk ke beberapa arah (depan, bawah, atau atas), memiliki makna pendidik ingin peserta didik untuk duduk, maju ke depan kelas, atau meminta peserta didik untuk memperhatikan materi pembelajaran di papan tulis. Situasi kedua adalah situasi pendidik meminta bantuan dari peserta didik, misal (1) simbol pendidik menggerakkan tangan dengan bentuk seakan-akan memegang penghapus atau alat tulis, memiliki makna pendidik meminta bantuan untuk mengambilkan penghapus papan tulis atau meminjam alat tulis dari peserta didik, dan (2) simbol pendidik mengibaskan baju atau telapak tangan, memiliki makna pendidik merasa gerah dan meminta bantuan peserta didik untuk membuka jendela atau menghidupkan pendingin ruangan.

## 2) Pola Interaksi Simbolik Peserta Didik kepada Peserta Didik

Peserta didik dalam pola ini dibagi menjadi dua tipe, yakni peserta didik pengirim simbol (PDPS) dan peserta didik menerima simbol (PDMS). Interaksi simbolik ini dilakukan oleh peserta didik kepada peserta didik lain. Dalam wacana kelas, peserta didik memiliki simbol-simbol tersendiri saat berinteraksi dengan peserta didik lainnya di dalam kelas. Tipe PDPS adalah objek atau pelaku utama yang memberi simbol kepada PDMS. Berikut ini adalah gambaran pola interaksi peserta didik kepada peserta didik.



**Gambar 3: Pola Interaksi Simbolik Peserta Didik kepada Peserta Didik**

Langkah pertama dari proses pola ini dimulai PDPS mengirimkan pesan melalui simbol kepada PDMS. Selanjutnya dalam langkah kedua, PDMS menerima pesan berupa simbol yang diberikan oleh PDPS. Langkah ketiga, PDMS menginterpretasi simbol yang diberikan oleh PDPS untuk diubah menjadi pesan atau makna. Terakhir, PDMS melakukan reaksi terhadap pesan atau makna dari simbol yang diberikan PDPS. Hubungan setara yang dimiliki PDPS dan PDMS menyebabkan proses interpretasi simbol mudah untuk dipahami. Selain itu, proses interpretasi simbol tersebut terkadang mengalami kendala, hal itu dikarenakan faktor lain diluar proses interpretasi. Misal, PDMS sebenarnya mengerti pesan atau makna dari simbol yang diberikan PDPS, tetapi karena ada faktor lain yang mempengaruhi, PDMS tidak dapat melakukan respon yang sesuai dengan harapan PDPS.

Simbol-simbol tersebut muncul karena adanya tiga jenis situasi kesepakatan, yaitu (1) simbol kesepakatan situasi tertutup, (2) simbol kesepakatan situasi semiterbuka, dan (3) simbol kesepakatan situasi terbuka. Kesepakatan tertutup merupakan kesepakatan yang hanya dipahami oleh kelompok kecil, 2-4 individu dalam konteks tertentu. Kesepakatan semiterbuka merupakan kesepakatan yang dipahami oleh kelompok sedang

dengan jumlah individu antara 5-20 dalam konteks tertentu. Kesepakatan terbuka merupakan kesepakatan yang dipahami lebih dari 20 individu dalam konteks luas.

Dalam makalah ini, penulis memberikan contoh mengenai interaksi simbolik PDPS kepada PDMS terkait simbol kesepakatan situasi tertutup. Simbol kesepakatan situasi tertutup dapat dicontohkan ketika dua individu memiliki simbol tertentu dalam berkomunikasi di kelas, misal simbol menggerakkan anggota wajah, memiliki makna berupa menunjuk atau membicarakan seseorang. Simbol kesepakatan situasi semiterbuka, simbol-simbol ini pada umumnya muncul ketika peserta didik akan menghadapi ujian, misal (1) simbol jari yang menunjukkan jumlah angka 1, 2, 3, 4, 5 memiliki makna jawaban A, B, C, D, E secara berurutan dan (2) simbol memegang bagian tubuh, memiliki makna menunjukkan opsi jawaban ujian A, B, C, D, E. Simbol kesepakatan situasi terbuka merupakan simbol yang secara luas telah dimengerti oleh peserta didik, misal (1) simbol geleng kepala memiliki makna tidak mengerti atau tidak bersedia dan (2) simbol tangan 'minum' memiliki makna bertanya apakah membawa minuman atau meminta minum.

### **3) Pola Interaksi Simbolik Peserta Didik kepada Pendidik**

Pola interaksi simbolik ini memposisikan peserta didik sebagai objek dan pelaku utama. Peserta didik merupakan bukanlah sosok yang dominan di kelas, tetapi peserta didik dapat mengirim simbol kepada pendidik dengan tujuan mempengaruhi pendidik untuk melakukan respon sesuai pesan atau makna dalam simbol tersebut. Bertolak belakang dengan pola interaksi simbolik pendidik kepada peserta didik, pola ini sering kali mengalami kendala dalam proses interaksi. Kekuasaan pendidik dalam kelas merupakan faktor utama munculnya kendala dalam pola ini. Sebenarnya, pendidik mengerti pesan atau makna dibalik simbol tersebut tetapi pendidik umumnya tidak melakukan respon yang sesuai dengan simbol dari peserta didik. Gambaran mengenai pola interaksi simbolik sebagai berikut.

#### **Gambar 4: Pola Interaksi Simbolik Peserta Didik kepada Pendidik**

Pola interaksi simbolik peserta didik kepada pendidik memiliki langkah-langkah sistematis. Pertama, peserta didik mengirimkan pesan atau makna secara simbolik kepada pendidik. Langkah kedua, pendidik menerima simbol yang dikirim oleh peserta didik. Ketiga, pendidik melakukan proses interpretasi terhadap simbol yang diberikan peserta didik. Keempat, pendidik melakukan respon sesuai dengan hasil dari interpretasi simbol. Namun demikian, terkadang pendidik tidak melakukan respon apapun terhadap pesan atau makna dari simbol yang dikirimkan peserta didik.

Munculnya simbol dalam pola interaksi ini dilatarbelakangi oleh situasi formal. Kekuasaan pendidik dalam kelas membuat peserta didik melakukan interaksi simbolik hanya dalam situasi formal. Pendidik merasa tidak sopan jika menggunakan simbol dalam berinteraksi dengan pendidik dalam situasi non-formal. Situasi formal merupakan lingkungan resmi yang berfungsi sebagai wahana memahami makna dibalik interaksi. Pembatasan mengenai konteks situasi formal dalam makalah ini pada kondisi pembelajaran sedang berlangsung di kelas.

Penulis memberi contoh interaksi simbol oleh peserta didik yang ditujukan kepada pendidik dalam situasi formal. Ada dua jenis simbol dalam pola ini, yakni simbol wajah dan simbol gerakan. Simbol wajah pada umumnya ditujukan untuk menanggapi keinginan yang ditampilkan melalui raut wajah, terdapat dua jenis simbol wajah, yakni simbol wajah negatif dan positif (Yule, 1996:107). Simbol wajah negatif menunjukkan kebutuhan untuk merdeka, sedangkan simbol wajah positif menunjukkan kebutuhan untuk dihubungi, misal (1) simbol wajah bosan-termasuk simbol wajah negatif-memiliki makna peserta didik jenuh terhadap proses pembelajaran di kelas, dan (2) simbol wajah bingung-termasuk simbol positif-memiliki makna peserta didik ingin diperhatikan oleh pendidik. Simbol gerakan adalah simbol yang dikirimkan oleh peserta didik kepada pendidik dengan bantuan gerakan anggota badan, misal (1) simbol mengangkat tangan kanan memiliki makna peserta didik ingin mengajukan pertanyaan kepada pendidik dan (2) simbol memegang pergelangan tangan kiri dengan jari pada tangan kanan memiliki makna batas waktu jam pelajaran selesai.

### **Bentuk Interaksi Simbolik dalam Wacana Kelas**

Bentuk interaksi simbolik dapat dimaknai sebagai wujud tindakan dalam berinteraksi yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik dalam interaksi di kelas. Secara garis besar, wacana kelas telah memunculkan tiga bentuk interaksi simbolik dalam wacana kelas. Dalam makalah ini, penulis mengklasifikasikan tiga bentuk interaksi simbolik yang ditemukan dalam wacana kelas, yaitu (1) bentuk simbol tidak bersuara, (2) bentuk simbol bersuara, (3) bentuk simbol paduan.

Pertama, bentuk simbol tidak bersuara. Bentuk simbol ini hanya berupa tindakan tanpa ada suara untuk menerangkan maksud simbol lebih lanjut. Simbol tidak bersuara dalam interaksi di kelas dapat didefinisikan sebagai simbol yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik tanpa ada suara saat menggunakannya. Contohnya, peserta didik ingin menanyakan suatu materi pembelajaran kepada pendidik.

*Peserta didik : (mengangkat tangan kanan)*  
*Pendidik : Iya ada apa? Apakah ada pertanyaan?*

Berdasarkan contoh di atas, secara langsung pendidik akan mengasumsikan bahwa peserta didik akan mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya. Simbol yang diberikan oleh peserta didik mampu diinterpretasi dengan baik oleh pendidik. Berbeda jika pendidik melakukan respon seperti ini *kenapa kamu mengangkat tangan?*. Jika respon yang dilakukan oleh pendidik seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa proses interpretasi simbol yang dilakukan oleh pendidik mengalami kendala atau kesalahan pemahaman.

Kedua, bentuk simbol bersuara. Bentuk simbol ini merupakan wujud interaksi simbolik yang menggunakan suara sebagai alat untuk penyampaian pesan atau makna. Dalam simbol ini, objek hanya memberikan atau mengirimkan suara sebagai simbol dalam berinteraksi tanpa adanya suatu tindakan. Hanya dengan simbol suara, objek berasumsi masyarakat dapat mengerti pesan atau makna yang ingin disampaikan. Contohnya, pendidik menginginkan suasana kelas yang tenang.

*Pendidik : ssttt!*  
*Peserta didik : (peserta didik merespon dengan tidak gaduh)*

Berdasarkan contoh di atas, secara langsung peserta didik akan mengasumsikan simbol *sssttt!* sebagai keinginan pendidik untuk meminta peserta didik tidak gaduh. Simbol yang diberikan oleh pendidik mampu diinterpretasikan dengan baik oleh peserta didik. Berbeda halnya jika peserta didik melakukan respon dengan menanyakan kembali maksud pendidik mengapa mengatakan *sssttt!* atau suasana kelas

tetap gaduh. Jika respon peserta didik seperti itu, maka proses interpretasi simbol yang dilakukan peserta didik dapat dikatakan mengalami kesalahan pemahaman.

Ketiga, bentuk simbol paduan. Bentuk ini merupakan gabungan antara simbol tidak bersuara dan simbol bersuara. Dua bentuk simbol itu memiliki fungsi saling melengkapi. Dalam bentuk simbol paduan, bentuk simbol bersuara lebih berperan dalam menjelaskan tujuan, pesan, dan maksud dari simbol tak bersuara. Contohnya, peserta didik tipe pengirim simbol (PDPS) mengajak peserta didik tipe menerima simbol (PDMS) ke kantin.

PDPS : *Kantin? (sambil menggerakkan tangan seperti orang makan).*

PDMS : *Gak (sambil menjentikkan jari).*

PDPS : *Ayo sudah.*

PDMS : *(menganggukkan kepala sambil tersenyum)*

Berdasarkan contoh di atas, PDPS dan PDMS sama-sama menggunakan simbol paduan. PDPS dan PDMS berhasil menginterpretasikan simbol sama baiknya, dengan begitu komunikasi antara PDPS dan PDMS dapat berjalan. Berbeda jika respon yang diberikan oleh PDPS dan PDMS seperti ini.

PDPS : *Kantin? (sambil menggerakkan tangan seperti orang makan).*

PDMS : *Mau apa?*

PDPS : *Futsal (sambil menunjukkan ekspresi wajah kesal).*

PDMS : *Capek.*

Jika pada contoh di atas, PDMS tidak berhasil menginterpretasikan simbol yang dikirimkan oleh PDPS. Dengan begitu pesan atau makna dari simbol tidak dapat tersampaikan.

## SIMPULAN

Interaksi simbolik dalam wacana kelas terdiri dari tiga pola, yaitu (1) pola interaksi simbolik pendidik kepada peserta didik, (2) pola interaksi simbolik peserta didik kepada peserta didik, dan (3) pola interaksi simbolik peserta didik kepada pendidik. Pola interaksi simbolik dalam wacana kelas muncul karena adanya situasi komunikasi di kelas. Bentuk interaksi simbolik dalam wacana kelas diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu (1) bentuk simbol tidak bersuara, (2) bentuk simbol bersuara, dan (3) bentuk paduan. Munculnya bentuk ini karena ada pola interaksi yang terjadi di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. (edisi revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dardjowidjojo, S. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Creswell, J, W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications. Terjemahan. Fawaid, A. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, L.1999. *Pragmatics, A Mutidicplinary Perspective*. New York: Oxford University Press. Terjemahan. Ibrahim, A. S (editor). 2007. *Pragmatik: Sebuah Prespektif Multidispliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahayu, N. T. 2010. *Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi*. Dalam Suwanto (editor). *Widyatama*. Volume 19. Sukoharjo: LPPM Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Rani, A, Martutik, dan Bustanul Arifin. 2013. *Analisis Wacana: Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Ricouer, P. 2012. *Teori Interpretasi*. Terjemahan Hery, M. Yogyakarta: IRCiSoD dan Diva Press.
- Soeprapto, R. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta dan Malang: Pustaka Pelajar dan Averroes Press.